

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa artinya menyeru dan mengajak. Sedangkan dakwah secara istilah yaitu mengajak, memanggil atau menyeru manusia khususnya umat muslim kejalan Allah yaitu agama islam secara arif dan pengajaran yang sesuai dengan syariat islam. Sementara itu pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa para ahli mengatakan.

Dakwah adalah seruan untuk beriman kepada Allah dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya, dalam menjalankan ajaran islam dakwah merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh umat muslim untuk menyebarkan ajaran agama islam kepada masyarakat luas. Dakwah adalah usaha manusia untuk mengajak manusia lainnya agar mau menerima dan mengamalkan ajaran agama islam dengan cara yang penuh keikhlasan kesabaran. Dalam melakukan dakwah, seorang da'i atau pendakwah harus memahami benar ajaran islam dan mampu mengkomunikasikannya dengan cara yang tepat sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi sasarannya (Taimiyah, 2009: 87).

Dalam pandangan islam, dakwah memiliki arti memberikan informasi dan mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan oleh seorang dai atau pengkhotbah kepada masyarakat dengan tujuan mempengaruhi dan mengajak mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Istilah dakwah bisa diartikan dari dua sisi karakter, yaitu dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah sebuah usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan manusia supaya dan mereka tetap beriman kepada Allah Swt sementara dakwah yang bersifat peningkatan ialah suatu upaya untuk menyeru umat supaya beriman kepada Allah Swt dan menjadikan islam sebagai satu-satunya agama yang di ridhai Allah (Syukir, 2019: 58).

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah usaha untuk membawa manusia menuju kesadaran akan keesaan Allah SWT, mengembangkan potensi diri, dan menyelaraskan seluruh aspek kehidupan dengan nilai-nilai islam dalam kaitannya dengan kepentingan manusia di dunia dan akhirat. Hal ini diungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran”, yang merupakan tafsir tematik yang dikembangkan dari Al-Quran dan hadits, dengan pendekatan kontekstual, kultural, dan multidisiplin.

Dakwah juga memegang peran penting dalam membentuk masyarakat yang baik dan bermoral, serta menciptakan kesejahteraan dan perdamaian di dunia. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam bukunya, Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pendekatan langsung, seperti pengajian, ceramah, atau kajian kitab suci, maupun melalui pendekatan tidak langsung, seperti melalui media massa, seni, atau aktivitas sosial. Berikut ini adalah pengertian dakwah yang dikutip dari beberapa sumber:

- a. Menurut Ali Hasan Abdul Hameed, dakwah adalah upaya membawa manusia kepada jalan Allah dengan memberikan nasihat-nasihat, dan pendidikan-pendidikan yang bermanfaat, baik lisan maupun tulisan.
- b. Menurut Sayyid Sabiq, dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran islam kepada manusia dengan tujuan agar manusia itu mengikuti dan mengamalkannya.
- c. Menurut Hamka, dakwah adalah suatu upaya menyampaikan pesan-pesan agama kepada manusia dengan cara-cara yang paling baikm dan tepat.
- d. Menurut Syafi'i Ma'arif, dakwah adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menyiarkan, memberikan pengertian, dan mempraktikkan ajaran islam.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama atau ajaran islam kepada manusia dengan tujuan agar manusia itu mengikuti dan mengamalkannya, melalui cara-cara yang paing baik dan tepat.

Dalam islam, dakwah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Adapun dasar kewajiban dakwah beserta dalilnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kaum segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an: 2017).

Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa setiap umat muslim harus menjadi pemimpin dalam menyebarkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

2. Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an: 2019).

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan setiap muslim untuk menyebarkan agama islam dengan cara yang baik dan bijaksana serta memberikan pelajaran yang baik.

3. Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari:

“Bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda, “Setiap orang yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya akan diberikan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka berdua. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya akan diberikan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka berdua”.

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW memerintahkan setiap muslim untuk menyeru kepada kebenaran dan petunjuk Allah SWT, dan melarang dari keburukan dan kesesatan. Dalam hadits ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim.

Dari beberapa pernyataan pengertian dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya ajakan atau seruan kepada manusia khususnya umat islam agar mereka berjalan di jalan Allah yaitu agama islam serta menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar mereka tidak tersesat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Dasar Hukum Dakwah

Hakikat dakwah pada awalnya adalah tugas utama para utusan Allah yang memerintahkan umat manusia agar mentauhidkan Allah sebagai tuhan yang satu, bertaqwa serta taat kepada perintah Allah melalui perantara Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu utusan terakhir di muka bumi ini, beliau senantiasa mengajari umat manusia agar kembali kejalan Allah dengan perilaku yang baik. Melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (Kamaluddin, 2016: 40).

Setelah para utusan sudah selesai dalam melaksanakan tugasnya sebagai perantara, maka tugas berdakwah diteruskan oleh para sahabat Rasul, tabiin, ulama hingga pada zaman sekarang banyak ulama dan kiyai yang meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan menyeru umat manusia khususnya umat muslim diseluruh pelosok negeri agar mereka beriman kepada Allah SWT serta menjalankan apapun yang diridhai-Nya.

Sementara itu, pembahasan mengenai hukum dakwah masih menjadi pertentangan. Apakah keharusan berdakwah ditujukan kepada perorangan ataukah kepada sekelompok umat. Pertentangan tersebut masih menjadi suatu guncangan hingga pada saat ini, perbedaan antar kelompok menjadi perseteruan dikarenakan beda pendapat serta pemahaman terhadap suatu dalil, disebabkan perbedaan pemahaman manusia terhadap dalil-dalil tersebut melahirkan kelompok umat islam yang berbeda madzhab (Habibah, 2015: 112).

Hukum dakwah itu wajib bagi seluruh umat islam, karena hukum islam tidak menuntut umat islam selalu mencapai hasil yang maksimal, tetapi usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam ayat 6 surat Al-Quran At-Tahrim, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Syukir, 2017: 99).

Dakwah adalah kewajiban kolektif (fardhu kifayah), karena jika satu kelompok orang telah melakukan kegiatan dakwah, kewajiban dakwah akan dilepaskan kepada kelompok orang lain. Ditambahkan oleh Muhammad Ghazali yang juga menyatakan bahwa umat islam harus saling membantu untuk mencapai tujuan dakwah (Taimiyah, 2019: 83).

Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulannya bahwa dakwah adalah wajib hukumnya, secara global aktivitas dakwah ini harus dilaksanakan bagi seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan mengenai ajaran agama islam serta mempunyai wawasan yang cukup agar dapat diaplikasikan secara menyeluruh terhadap orang-orang yang masih membutuhkan ilmu tersebut. Sehingga ajaran islam tidak akan padam dan sirna, untuk itu penggerak dakwah harus terus menyebarkan agama Allah di jalan yang telah diridhoi-Nya sehingga tercapailah suatu tujuan agar manusia tetap berbuat baik di jalan Allah serta melakukan semua perintah Allah melalui isi pesan dakwah yang disampaikan oleh pelaku dakwah.

Tidak hanya itu, menyampaikan ajaran agama Islam tidak hanya ditujukan kepada umat muslim saja, akan tetapi dakwah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, baik itu kepada orang-orang kafir sehingga mereka mau masuk islam maupun kepada umat yang sudah terlahir sebagai muslim untuk memperkuat keyakinan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Karena pada hakikatnya Rasulullah menyeru umatnya untuk berbuat baik dan mengajak untuk terus menyebarkan agama Allah dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun sehingga pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai ajakan dakwah (Ilahi, 2009: 267).

Adapun menurut penafsiran sebagian ulama, terdapat pandangan yang berbeda yaitu adanya dua pandangan tentang hukum yang mewajibkan atau tidaknya terhadap perorangan umat islam dalam melaksanakan dakwah, diantaranya:

1. Fardhu Kifayah

Menurut sebagian ulama mengenai dakwah itu hukumnya fardhu kifayah, mereka bersandar pada Al-Quran surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an: 2019).

Tafsiran dari ayat tersebut menjelaskan bahwa firman ini tidak ditujukan pada seluruh umat, akan tetapi ditujukan pada seseorang tertentu yang memiliki ilmu yang mumpuni. Yang dimaksud ayat tersebut yakni hendaknya ada sekelompok manusia yang siap berjuang dan menerima posisi untuk

memegang peran penting dalam aktivitas menyeru manusia lainnya untuk adalah hendaklah segolongan umat yang siap memegang peran ini yaitu dakwah, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai sesuai dengan melaksanaka kewajibannya sebagai umat muslim yaitu untuk beriman hanya kepada Allah. Dalam hadits shohih yang di riwayatkan oleh Muslim, “Siapapun yang melihat kemungkaran maka rubahlah kemungkaran tersebut oleh tanganmu, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan perkataanmu, dan jika masih tidak mampu maka rubahlah kemungkaran tersebut dengan hatimu” (Saleh, 2001: 55).

2. Fardhu ‘Ain

Adapun sebagian para ulama yang menentukan fardhu ‘ain mereka memberi tafsiran pada kalimat *minkum* yakni *bayan* yang artinya menegaskan atau menguatkan pada kalimat *waltakun*. Kemudian diperkuat dengan surat Ali-Imran ayat 110, yang berarti: “Kau adalah umat paling baik yang terlahir untuk manusia lainnya. Maka serulah mereka kepada jalan yang Allah ridhai dan cegahlah mereka dari jalan yang buruk serta berimanlah kalian kepada Allah” (Nasrullah, 2014: 98).

Mengenai penjelasan ayat tersebut bahwa seperti itulah peran manusia yang telah dipilih oleh Allah diantara umat umat muslim lainnya, hendaknya mereka menjadi teladan yang baik bagi manusia lainnya, dengan menyebarkan agama Allah diseluruh pelosok negeri, berjuang sebisa mungkin untuk terus melakukan kebaikan tanpa merasa lelah. Dari

banyaknya ayat-ayat mengenai kewajiban manusia untuk menyeru manusia lainnya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an: 2019).

Berdasarkan penjelasan dari ayat tersebut, dapat dipahami secara kompleks bahwa tidak ada pembagian tentang tugas dan kewajiban dalam dakwah. Kalimat "serulah" dari firman diatas menegaskan bahwa berdakwah adalah perintah yang ditujukan tidak hanya kepada orang tertentu, karena pada dasarnya dakwah tidak mengenal usia, latar belakang seseorang, laki-laki ataupun perempuan semuanya sama dimatlab Allah (Sukayat, 2015: 11).

Demikian betapa wajibnya hukum dakwah sehingga dakwah tersebut dapat dikatakan sebagai aktivitas yang tidak mengenal tawar menawar, karena dakwah merupakan syarat mutlak untuk menyempurnakan kehidupan serta menjalankan perintah Allah untuk menjadi umat yang beruntung di akhirat kelak. Adapun dalil yang menjelaskan lebih terperinci lagi mengenai hukum wajibnya suatu dakwah, yakni terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudry, bahwa Rasulullah mengatakan:

"Siapapun yang melihat kemungkaran maka rubahlah kemungkaran tersebut oleh tanganmu, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan perkataanmu, dan jika masih tidak mampu maka rubahlah kemungkaran tersebut dengan hatimu".

3. Unsur-Unsur Dakwah

Berkenaan dengan hukum dakwah dalam tahapan selanjutnya ialah beberapa unsur dakwah yang menjadi acuan sebagai komponen demi tercapainya suatu pelaksanaan dakwah yang sistematis dan efektif. Setidaknya ada enam komponen dalam kegiatan dakwah tersebut diantaranya:

1. Da'i atau yang biasa disebut sebagai mubaligh adalah seseorang yang bergerak dibidang dakwah yaitu sebagai penyebar agama islam yang pada aktivitas dakwah tersebut ia akan mengajak jamaah atau audiensnya untuk melakukan semua hukum syariat islam yang telah di perintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dimana da'i disini dapat dikatakan sebagai komunikator yang menyebarkan isi pesan dakwah kepada para jamaah (Fuadi, 2015: 92).
2. Mad'u merupakan objek dakwah atau sasaran para penggerak dakwah pada umumnya, mad'u adalah sekelompok orang yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, dari semua mad'u tidak akan mendapatkan efek yang sama terhadap apa yang telah mereka peroleh dari aktivitas dakwah, karena setiap mad'u mempunyai tanggapan dan pendapat yang berbeda. Itu sebabnya aktivitas dakwah ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga mad'u akan menerima pesan dakwah dengan hati terbuka dan dapat menerimanya dengan senang hati (Zarkasyi, 2016: 159).
3. Maddah artinya materi dakwah, atau topik dan juga tema dakwah yang nantinya akan disampaikan oleh da'i dalam kegiatan dakwah tersebut dalam sebuah perkataan maupun tulisan yang pada dasarnya materi dakwah tersebut sudah dipersiapkan matang sesuai kondisi dan situasi mad'u pada

saat itu, sehingga materi atau isi pesan dakwah tersebut mampu merubah karakter mad'u yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik lagi (Rahmatullah, 2014: 58).

4. Wasilah merupakan media dakwah, tanpa media maka aktivitas dakwah tidak mungkin berjalan dengan baik. Adapun yang disebut tidak berjalan dengan baik disini yaitu kegiatan dakwah ini akan kurang efektif dan cenderung sulit untuk diterima oleh para mad'u. Dengan demikian media dakwah haruslah menjadi suatu pokok utama agar keefektifan dakwah ini dapat membuahkan hasil yaitu dengan menyediakan beberapa media seperti mimbar, speaker, bahkan dizaman sekarang ini aktivitas dakwah sudah dapat menyebar di sosial media contohnya seperti youtube, instagram dan lain-lain (Syauqi, 2013: 284).
5. Thoriqah adalah sebuah cara atau metode yang akan dilakukan oleh da'i dalam aktivitas dakwahnya. Tanpa metode sebagian mad'u akan kesulitan dalam mencerna pesan dakwah yang diterimanya, karena tidak semua mad'u dapat memahami isi pesan tersebut. Dengan demikian para da'i dituntut untuk memiliki cara atau metode tersendiri untuk menghadapi mad'u yang sulit dalam memahami ajarannya tersebut. Sebagian da'i melakukan penyampaian pesan dakwah dengan menjelaskan berkali-kali sehingga mad'u akan mudah mengingat apa saja yang telah mereka terima. Adapun dapat dilakukan sesuai kekefektifan da'i dalam menyampaikan amanah agama islam demi tercapainya tujuan dari aktivitas dakwah tersebut (Nashrullah, 2015: 163).

6. Atsar maknanya ialah sebuah efek yang dirasakan oleh da'i maupun mad'u setelah melakukan aktivitas dakwah. Efek dakwah tersebut dapat menimbulkan hasil yang baik ataupun yang buruk sesuai dengan apa yang disampaikan da'i, jika da'i mampu menyampaikan dakwahnya dengan baik dan sistematis besar kemungkinan efek yang di dapat akan menyimpulkan suatu yang positif, namun jika sebaliknya mungkin sebagian mad'u akan merasa kebingungan dan cenderung pesan yang telah ia terima akan sia-sia tanpa adanya kephahaman dalam kegiatan dakwah tersebut (Haidar, 2016: 76).

4. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah serangkaian kegiatan suatu proses yang bertujuan untuk menggapai tujuan tertentu. Tujuan ini bermaksud untuk memberikan arahan bagi pergerakan di bidang dakwah, karena tanpa adanya suatu tujuan yang pasti maka suatu tujuan yang pasti maka semua kegiatan dakwah akan sia-sia, terutama metode pendekatan yang sistematis. Salah satu unsur dakwah merupakan dari tujuan dakwah itu sendiri, pada akhirnya dari unsur-unsur tersebut akan saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain (Sanusi, 2016: 129).

Oleh karena itu, tujuan dakwah dalam semua kegiatan dakwah sama pentingnya dengan faktor-faktor lain, seperti objek, subjek, metode, dan yang lainnya. Selain tujuan dakwah sangat menentukan dan mempengaruhi penggunaan metode dan sarana dakwah, tujuan dakwah serta strategi dakwah juga ditentukan oleh tujuan dakwah. Hal ini karena sasarannya adalah arah

gerak yang ingin dituju oleh semua kegiatan dakwah, sehingga tujuan dakwah terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara garis besar tujuan dakwah adalah dorongan, seruan, dan ajakan terhadap seluruh umat manusia, baik yang sudah terlahir dalam keadaan muslim ataupun mereka yang terlahir dalam keadaan kafir. Menyeru mereka kepada jalan yang telah diridhai Allah SWT untuk melakukan perintah dan larangan-Nya, agar mereka terhindar dari siksa dan dari kerugian, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan termasuk menjadi orang-orang yang mendapatkan keberuntungan (Mulkan, 2014: 56).

Bagaimana mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan keberuntungan, yaitu melakukan syiar islam dengan beriman kepada Allah, beribadah kepada-Nya serta mempergunakan waktu sebaik-baiknya tanpa membuangnya dengan sia-sia. Allah menegaskan firman-Nya dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Kemenag RI, Penerjemah Al-Qurr’an: 2019).

Tafsir dari ayat di atas dapat diartikan sesungguhnya manusia akan benar-benar rugi apabila ia menyia-nyiakan waktunya tanpa melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu beribadah kepada sang pencipta dan berbuat kebajikan bagi orang lain maupun dirinya sendiri.

Dengan demikian dakwah adalah cara yang paling utama dalam membimbing akhlak manusia menuju kehidupan yang lebih baik serta mendorong jalannya untuk lebih taat kepada Allah SWT.

2. Tujuan Khusus

Sementara itu tujuan khusus daripada dakwah yaitu dakwah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim berdasarkan dengan kadar dan kemampuan ilmunya. Dan dari ayat diatas yang menjelaskan untuk menyeru umat manusia pada manusia agar mau beriman kepada Allah, atas pengajaran baik, ajaklah siapapun kejalan rabbmu dengan hikmah, dengan cara yang bijak dengan menampilkan sisi baik pribadi terlebih dahulu kepada orang lain, dengan demikian orang lain tersebut akan mengikutinya. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menyeru umat islam agar senantiasa istiqomah dalam ketaatannya kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya.
- b) Menyampaikan ajaran agama islam dengan pemahaman yang jelas terutama terhadap muslim yang baru masuk islam.
- c) Menyeru umat muslim kepada jalan yang diridhai Allah yaitu jalan amar ma'ruf nahi munkar.
- d) Membina umat muslim dari sejak usia dini agar pengajaran islam pada dirinya melekat sampai mereka dewasa dan menghindari adanya penyimpangan dari ajaran islam yang sesungguhnya.

- e) Dakwah bertujuan untuk merubah suatu perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan ilmu pemahamannya terhadap ajaran islam serta menumbuhkan pribadi kearah yang lebih positif untuk dilakukannya lagi kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dakwah adalah meningkatkan ketaqwaan umat muslim serta menyadarkan mereka pentingnya ajaran islam untuk dipraktikan dalam hidup bermasyarakat, agar menjadikan pedoman bahwa agama islam adalah agama yang penuh kedamaian. Menyampaikan pesan-pesan dakwah yang hanya bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits serta memperjuangkan apa yang sudah apa yang sudah diperjuangkan oleh ulama terdahulu, dengan demikian islam tidak akan pernah padam dihari yang akan datang.

Adapun fungsi dari aktivitas dakwah yaitu pada hakikatnya dakwah mempunyai dua fungsi utama, yakni fungsi tulisan dan fungsi hikmah, yang dimaksud dengan fungsi tulisan disini adalah fungsi yang berbentuk risalah yaitu dakwah yang dapat merubah manusia kearah yang lebih baik dengan pedoman yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, sedangkan fungsi dakwah dalam konteks hikmah yaitu proses dakwah yang sudah dilakukan dari dua belah pihak yakni seorang da'i dan mad'u, mereka yang akan menimbulkan diantara subjek dan objek tersebut sebuah efek yang nantinya akan merubah mereka dari kondisi tertentu kepada kondisi tertentu kepada komdisi yang lebih baik.

Dari penjelasan kedua fungsi di atas dapat ditingkatkan menjadi beberapa fungsi lainnya, yaitu:

- a) Fungsi Informasi, yaitu penyampaian sebuah informasi terhadap objek sesuai yang dibutuhkan.
- b) Fungsi Sumber, tidak luput dari semua ajaran agama islam semuanya haruslah bersumber dan berlandaskan dari Al-Quran dan Al-Hadits, karena fungsi ini adalah tahapan kedua yang paling mendasar. Jika tidak adanya sumber yang valid dari kedua sumber ini maka dakwah yang dilakukan tersebut dikatakan tidak sah.
- c) Fungsi Kabar, fungsi kabar disini maksudnya adalah kabar yang menyenangkan, para da'i senantiasa akan menjelaskan kabar gembira kepada mad'u apabila mad'u tersebut mau melakukan perintah Allah dan menjalankan hukum syariat islam dengan diberikannya pahala yang besar. Namun sebaliknya, para da'i akan mengabarkan kabar yang buruk jika ada sekelompok manusia yang tidak mau melaksanakan perintah tuhannya. Dengan diberikannya suatu ancaman terhadap orang tersebut dengan mendatangkan kerugian dan siksaan yang pedih.
- d) Fungsi bahwa agama islam adalah satu-satunya petunjuk bagi orang-orang yang dikehendaki Allah baginya siapa yang akan mendapatkan petunjuk tersebut dan siapa saja yang tidak diberi petunjuk.
- e) Meneruskan perjuangan islam yang dilakukan oleh Rasulullah pada masanya, dengan melaksanakan dakwah yang serupa di zaman

sekarang ini yaitu dengan menyeru mereka agar berbuat baik dan beriman kepada Allah, serta melanjutkan perjuangan dakwah sampai generasi selanjutnya.

- f) Untuk mencegah azab Allah, senantiasa para pegiat dakwah harus tetap mengingatkan agar manusia tidak menyimpang dari ajarannya yang dapat membuat mereka diazab serta membuat Allah murka dan melaknat hamba-Nya.
- g) Fungsi yang paling mendasar adalah dengan tujuan dakwah itu sendiri umat manusia menjadi satu dan saling menghargai, karena agama islam adalah agama penyejuk hati, menjaga perdamaian antar manusia. Karena hal itu dakwah harus terus dilakukan sampai waktu yang cukup lama, dengan demikian perdamaian dan kesejahteraan di muka bumi ini akan terus merebak, sehingga tidak boleh ada lagi perpecahan diantara umat manusia yang nantinya saling merugikan.

Pada dasarnya semua yang bersifat dakwah adalah baik. Demikian pula dakwah yang baik tentu memiliki karakter dan ciri khas yang baik pula, berlandaskan dari Al-Quran dan Al-Hadits tentu dakwah ini memiliki kepribadian yang sangat baik karena bersumber dari satu-satunya paling terpercaya. Berdasarkan sejarah, seseorang yang pertama kali melakukan dakwah adalah Rasulullah SAW. Beliau mendapatkan tugas untuk menyeru dan mengajak umat manusia kepada jalan Allah, agar mereka mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat kelak (Mahfudz, 2015: 45).

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tentunya sudah menjelaskan karakteristik dari dakwah itu sendiri bahwa dakwah yang dilakukan oleh orang pertama adalah ia yang berhati mulia, sumber dakwah yang harus berlandaskan dari Al-Quran pun sudah sangat menggambarkan bahwa semua isi pesan yang termaktub dalam Al-Quran adalah perkataan yang mulia dan perkataan yang benar. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sifat dan karakter dari dakwah merupakan ciri khas yang baik dan mulia (Ilahi, 2016: 78).

Karakter dari suatu dakwah jelas sudah ada pemeliharannya dari Allah dengan penjagaan yang semestinya, yang kemudian ia utus para Nabi dan Rasul untuk disampaikannya dakwah islam tersebut kepada semua umat manusia tanpa terkecuali. Demikian Allah telah menjanjikan pahala yang besar serta rahmat karunia-Nya kepada orang-orang yang mau diajari mengenai agama islam. Kemudian mereka akan kekal dalam kebahagiaan yang tidak ada akhirnya, allah janjikan surga baginya, bahkan Allah sudah memberikan petunjuk serta nikmat di dunia (Farisy, 2015: 82).

Sementara itu karakteristik dari dakwah Rasulullah SAW pada zaman kenabian dan kerasulannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketika berdakwah Rasulullah SAW menyampaikan dakwah dengan sesuatu yang menjadikannya syarat sahnya ibadah. Selama kurang lebih dalam kurun 23 tahun Rasulullah selalu menyampaikan tentang tauhid dak akidah, karena tauhid dan akidah adalah menjadi syarat

sahnya keimanan dan ketakwaan seseorang dan ibadanya akan diterima ketika tauhid tersebut benar.

- 2) Ketika Rasulullah SAW sedang menyampaikan dakwahnya beliau tidak pernah keluar dari koridor wahyu dan ilmu. Maka dari itu ketika Rasulullah berdakwah selalu menyampaikan wahyu-wahyu yang telah disampaikan oleh Allah SWT dan ilmu yang telah disampaikan oleh Allah SWT dan ilmu yang telah disampaikan malaikat jibril melalui amanah yang Allah berikan kepada malaikat jibril untuk disampaikan kepada Rasulullah SAW.
- 3) Karakteristik Rasulullah SAW yang ketiga yaitu mencakup seluruh amal dan mencakup seluruh perkara dalam kehidupan manusia. Tidak ada satupun perkara dalam kehidupan ini terkecuali yang sudah diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam syariatnya dan dalam dakwahnya dan tidak ada yang tertinggal satupun. Demikian apa yang telah kita jumpai dalam kehidupan, bukan hanya membahas tentang akhlak yang baik, namun membahas tentang perekonomian dalam hidup, membahas tazkiatunnufus para sahabat supaya hati mereka bersih, membahas tentang bagaimana itu jihad, bahkan pada saat itu pula kaum romawi dan kaum persia juga dipikirkan oleh Rasulullah bagaimana cara menghancurkan mereka agar mereka semua beribadah kepada Allah dengan murni.
- 4) Karakteristik Rasulullah yang keempat yaitu seimbang. Bahwasannya Rasulullah akan menyeimbangkan bagaimana mendidik para sahabat

bukan sekadar menjadikan mereka sholeh dan baik akhlaknya akan tetapi juga mengajak para sahabat untuk ikut dalam denyut perjuangan untuk menegakkan agama. Bukan hanya mencetak para sahabat agar menjadi taat kepada rabbnya saja akan tetapi Rasulullah akan mengajak para sahabat untuk ikut serta dalam denyut perjuangan untuk menegakkan agama Allah.

- 5) Rasulullah senantiasa membuang sekaligus menyingkirkan sifat fanatisme dari kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat difahami bahwasannya dakwah adalah metode yang paling berpengaruh untuk mengikat peradaban manusia dan menjaadikan manusia hidup lebih terarah. Tanpa adanya dakwah diantara manusia maka kekacauanlah yang akan terjadi, perbedaan dan kesesatan akan menyebar pesat. Untuk itu diperlukannya sebuah dakwah adalah satu-satunya cara agar manusia hidup berdampingan, saling memperhatikan serta beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya.

B. Tinjauan Umum tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut bahasa pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti tindakan, metode. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan satu aktivitas yang dilaksanakan seefektif mungkin dengan tujuan agar mencapai hasil yang maksimal. Berkaitan dengan akhlak, yang diartikan sebagai gambaran perilaku seseorang dalam hal bertindak atau buruk sesuai karkter diri pribadinya, maka kegiatan pembinaan ini harus dilakukan secara meyeluruh dengan penuh

kesabaran agar semua yang mengikuti kegiatan pembinaan ini dapat menerima dengan baik serta mendapatkan perubahan kepada diri yang lebih baik tentunya (Nasharuddin, 2012: 48).

Ibn Maskawih berpendapat bahwa “Akhlak sebagai sesuatu atau keadaan mental seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan senang hati, tanpa berpikir atau berencana”. Sedangkan menurut Ahmad Amin, beliau berpendapat bahwa “Akhlak yaitu mengenal kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.

Baik buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari landasan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Karena pada dasarnya, jika seorang muslim ini berperilaku baik tentunya ia sangat menyukai kehidupannya dan termasuk orang yang memiliki akhlak terpuji, maka seseorang ini akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Kedudukan akhlak dalam agama islam sangat tinggi. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

Kemudian Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 mengenai akhlak, terutama akhlak Rasulullah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Terjemahan Al-Qur’an Tafsir Kemenag: 2009).

Tafsir dari pendapat imam Al-Ghazali di atas dapat difahami bahwa akhlak merupakan suatu karakter dan perilaku yang muncul dalam diri seseorang secara spontan, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Perilaku tersebut dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi seseorang pada saat itu, akan tetapi jika seseorang telah memelihara perilaku dan perbuatannya dalam hal kebaikan maka seterusnya ia akan selalu mempunyai akhlak yang baik.

Menurut Nasharuddin dalam bukunya “Akhlak Ciri-ciri Manusia Sempurna” menyatakan bahwa “Akhlak adalah kemauan psikologis individu dalam mengerjakan sesuatu, apabila hal tersebut dikerjakan sesuai dengan hukum dan akal sehat, maka ia memiliki akhlak yang baik. Namun apabila ia mengerjakan sesuatu tanpa kesadaran akal sehat dan tidak sesuai dengan hukum, maka hal yang dilakukannya merupakan akhlak yang buruk.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang akhlak bisa dipahami sesungguhnya akhlak adalah suatu kepribadian yang sudah mendarah daging dari seseorang, sehingga tindakan dan perilaku seseorang telah mencerminkan sikap yang tepat, tanpa berpikir yaitu mengembangkan sikap ini. Dengan demikian agama islam hadir untuk merubah karakter yang bersifat buruk kearah yang lebih baik lagi, tentu dengan adanya seseorang yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia diantara manusia yang masih buruk perilaku dan dan perbuatannya. Dengan memberikan mereka pengajaran terbaik yang bersumber dari Al-Quran dan dan kemudian disampaikannya dalam bentuk pesan dakwah untuk membawa manusia ke jalan Allah secara utuh, melakukannya secara

spontan dan bermartabat, dengan sengaja tanpa kecerobohan dan ketidaksadaran (Anas, 2008: 65).

Pembentukan karakter atau moral sangat penting untuk mewujudkan bahwa siswa memiliki prinsip kebenaran saling menghormati dan mencintai antar umat. Pembentukan kepribadian dan karakter merupakan sebuah pembinaan secara menyeluruh, menggabungkan akhlak dengan lingkungan saat ini yang menjadi landasan untuk membentuk generasi yang mandiri dan berkualitas hidup yang bertanggung jawab (Amin, 2011: 138).

Perkembangan moral adalah fokus utama pada agama islam, pernyataan ini sejalan berdasarkan tujuan Rasulullah SAW yang mempunyai kepribadian yang mulia, karena pada hakikatnya seseorang diciptakan dalam kondisi yang fitrah, yang kemudian disempurnakan oleh ajaran islam melalui dakwah Rasulullah dari zaman kenabiannya hingga saat ini (Rusli, 2014: 154).

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum pada setiap lembaga pendidikan umum harus bersifat fundamental dan menyeluruh, untuk mencapai tujuan yang diinginkan membentuk kepribadian manusia menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, ia memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek fisik dan aspek spiritual (Maulana, 2018: 165).

Padahal, pembinaan akhlak dalam konteks islam merupakan pembelajaran untuk membentuk perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik berakhlak mulia, mempunyai sifat kejujuran, kesopanan, dan meningkatkan kualitas keimanannya dalam segi beribadah.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, bisa dipahami bahwa maksud dan tujuan membina akhlak adalah mengembangkan serta menghidupkan perilaku seseorang dalam melakukan pengajaran islam dan mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang akan terbentuk dari ajaran islam itu sendiri.

2. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Akhlak Baik (akhlak al-karimah)

Artinya perilaku selalu dalam kendali ilahi yang bisa memberikan energi positif dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia. Secara universal akhlak yang baik merupakan perilaku dan perbuatan yang dianggap baik oleh akal dan syariah (Habibah, 2016: 84).

Dalam buku “Akhlak Karakteristik Manusia Lengkap” mengatakan bahwa: “Akhlak adalah identitas agama islam, tidak ada akhlak yang dapat dianggap non-muslim seperti yang diwahyukan dalam hadits Nabi bersabda “Islam adalah akhlak yang baik” (Nasharuddin, 2018: 49).

Untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau tidak, tentu harus ada penanda atau indikatornya. Indikator utama amal baik adalah: 1) Amal yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasul yang tercantum dalam Al-Quran dan As-Sunnah, 2) Amal yang membawa manfaat bagi dunia dan akhirat, 3) Perbuatan yang meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia di mata Allah dan manusia lainnya, 4) Perbuatan yang merupakan bagian dari

tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama, akal, jiwa, nasab dan kekayaan Allah (Ghazali, 2016: 76).

Akhlak yang terpuji dapat tercermin dalam tindakan seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, tawadhu, husnudzon, optimisme, dan tolong menolong.

b. Akhlak buruk (akhlak al-madzmumah)

Yakni perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, yang dilakukan secara sadar dan merupakan akhlak yang tidak berada dalam kendali tuhan, yang bukan bersumber dari akal, hingga disebut sebagai kondisi yang berada dalam lingkungan setan. Hal tersebut dapat memicu kekacauan diantara manusia lainnya yang menimbulkan nilai negatif (Husain, 2017: 214).

Sedangkan indikator-indikator perbuatan atau akhlak yang tercela menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya “Ilmu Akhlak” adalah sebagai berikut: 1) Perbuatan yang dilatarbelakangi syahwat berasal dari setan 2) Perbuatan yang merugikan kehidupan di dunia ini dan merugikan kehidupan yang akan datang 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat islam, yaitu merugikan agama, akal, jiwa, keturunan dan harta 4) Perbuatan yang menimbulkan kebencian dan kebencian 5) Tindakan yang menimbulkan bencana bagi manusia 6) Perbuatan yang memenuhi budaya manusia dengan keserakahan dan nafsu setan 7) Perbuatan yang menimbulkan konflik, perang, balas dendam, yang tidak ada habisnya.

Akhlak yang memalukan dapat dicerminkan dalam sejumlah perilaku seperti iri hati, mementingkan diri sendiri, suudzon, keserakahan,

pesimisme, berbohong, kufur, pengkhianatan, kemalasan, durhaka kepada orang tua atau guru dan lain-lain (Mukhtar, 2015: 215).

3. Karakteristik Akhlak

Akhlak adalah suatu kondisi yang melekat pada jiwa manusia yang dari pribadinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang timbul adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut akhlak yang buruk (Natsir, 2015: 202).

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata al-khuluq yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau memenuhi beberapa syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang, bila dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Kedua, perbuatan itu tumbuh dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dulu sehingga benar-benar telah menjadi suatu kebiasaan (Maulana, 2015: 29).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlaqul karimah. Hal ini antara lain tercantum dalam hadits Rasulullah SAW, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad, Baihaki, dan Malik). Pada

riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, “Mukmin yang paling sempurna akhlaknya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

Akhlak Rasulullah SAW disebut dengan akhlak islam, karena bersumber dari Al-Quran dan Al-Quran adalah kalamullah yang diberikan oleh Allah SWT secara langsung. Dengan demikian, akhlak islam berbeda dengan akhlak ciptaan manusia (wad'iyah).

Ciri-ciri akhlak islam adalah: (1) kebaikannya bersifat mutlak (al-khairiyyah al-mutlaqah), (2) menyeluruh (assalahiyyah al-'mmah), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan semua tempat, (3) tetap, langgeng, dan mantap, (4) merupakan kewajiban yang harus dipatuhi (al-ilzam al-mustajab) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya, dan (5) pengawasan yang menyeluruh (ar-raqabah al-muhitah).

Karena kelak Al-Quran bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, seseorang tidak akan berani melanggarnya dan harus bertobat bagi yang melakukannya. Inilah mengapa disebut agama merupakan pengawas yang kuat, pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama.

Demikian akhlak adalah suatu tindakan manusia untuk keberlangsungan hidupnya agar manusia bisa berdampingan, selaras dalam melakukan semua aktivitas dengan baik. Adapun pandangan akhlak yang paling tinggi

kedudukannya dibanding dengan apapun, yaitu akhlak menurut Al-Quran dan Ushul Fiqh, yakni sebagai berikut:

a. Akhlak Menurut Al-Quran

Pada dasarnya penggerak dakwah sampai ini selalu mengedepankan akhlak sebelum menyampaikan hukum syariat lainnya, agar tercapainya tujuan dengan menyertakan ilmu dengan akhlak terlebih dahulu serta mad'u dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan apabila sudah tertanam akhlakul karimah pada diri mereka (Ilahi, 2014: 345).

Sebagian dari banyaknya ayat-ayat dalam Al-Quran menjelaskan tentang akhlak. Akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap binatang dan tumbuhan, tentunya akhlak terhadap tuhan dan Rasul-Nya. Sebagaimana Rasulullah SAW yang mempunyai akhlak yang baik, mulia dan suri tauladan bagi umatnya. Tentu hal ini menjadi acuan paling utama bagaimana manusia bersikap dalam kehidupan.

Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Bukan tanpa tujuan, Allah SWT telah menjanjikan balasan surga dan kenikmatan di akhirat kelak, tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia” (Kemenag RI, Penerjemah Al-Qur'an: 2019).

Ayat ini berisi tentang keharusan manusia untuk menjadi manusia yang berperilaku baik dan selalu mempunyai akhlak mulia terhadap sesama.

Seperti dalam tafsiran ayat ini: “Dan ucapkan kata-kata yang baik kepada semua orang” Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘Anhu berkata: “Ini untuk setiap manusia”.

Setelah itu Atha menjelaskan, “Ayat ini memerintahkan manusia untuk memperlakukan semuanya dengan baik, baik yang beriman maupun yang musyrik”. Beginilah cara Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berperilaku sopan, dan bersikap baik kepada seluruh makhluk, naik kawan maupun lawan, orang muslim maupun orang kafir. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman kepada nabi Musa dan Nabi Harun AS:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (Terjemahan Tafsir Al-Quran, Kemenag RI: 2017).

Tentu sebagai manusia biasa, kita tidak lebih baik dari Nabi Musa dan Nabi Harun As, dan bagi siapapun tentu saja tidak lebih buruk dari Fir’aun. Dalam kisah ini umat manusia mempelajari bahwa pentingnya akhlak dalam tatanan kehidupan, apalagi saat ini manusia semakin meninggalkan akhlak bahkan menjauhinya. Oleh karena itu, para pemuka agama saat ini tentunya harus lebih banyak memberikan dukungan kepada para jamaahnya agar selalu berperilaku baik, berakhlak mulia, demi kehidupan yang tentram, baik itu terhadap sesama, lingkungan, tumbuhan dan binatang.

b. Akhlak Dalam Ushul Fiqh

Dengan banyaknya ayat Al-Quran yang memaparkan pentingnya akhlak. Maka tidak heran jika Ushul Fiqh membahas mengenai akhlak tersebut.

Dalam bukunya, “Dahulukan Akhlak di atas Fiqih” beliau menuangkan argumennya, “Sungguh menyedihkan melihat umat islam terpecah belah. Tidak jarang perbedaan menjadi awal dari permusuhan, hubungan rusak bahkan fitnah yang sangat renah. Fanatisme kelompok adalah bukti dari semua keyakinan, ada kecenderungan untuk menganggap bahwa pendapat sendiri adalah yang paling benar dan meniadakan pendapat orang lain, itu adalah wajah orang-orang selama berabad-abad setelah kematian Nabi Muhammad SAW. Bagilah menjadi bingkai kelompok yang sempit. Mereka melupakan misi kenabian mereka. Sejak awal, Al-Mustafa yang agung diangkat sebagai utusan, ia berulang kali menegaskan: “Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Tugas Nabi Muhammad adalah menegakkan karakter yang mulia, tetapi karena perbedaan pendapat “Seringkali bersumber dari perintah-perintah syari’ah (fiqh)” maka mereka yang mengikuti wafatnya nabi benar-benar tercerai-berai. Karena alasan fiqh, etika dan moral sering ditinggalkan, karena perbedaan tata cara beribadah, maka sering terjadi konflik (Rakhmat, 2019: 124).

Dari urutan kalimat di atas, Jalaluddin Rakhmat bertujuan untuk mengingatkan islam tentang misi kenabian Rasulullah SAW. Dalam buku ini, ia menelaah akar perbedaan, menelaah berbagai masalah dan

menawarkan solusi yang memungkinkan, meski berbeda pendapat, akhlak harus selalu dipertahankan.

Kesedihan sudut pandang umat islam, yang melihat perbedaan madzhab fiqh sebagai perbedaan agama, seperti dalam kisah nyata di atas. Dalam bukunya yang berjudul “Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqh”, banyak nyerita tentang kasus-kasus yang disebabkan oleh perbedaan aliran, hingga ada yang dirugikan secara fisik. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan salah satu pentingnya etika dalam sikap kita terhadap perbedaan madzhab (Rakhmat, 2017: 306).

Harus ditekankan bahwa kitab ini tidak mengatakan bahwa fiqh tidak penting. Jalaluddin Rakhmat atau akrab disapa Kang Jalal sering kali menganggap penting moralitas sampai pada titik di mana ia mengataan, “Letakkan akhlak di atas fiqh, tinggalkan fiqh untuk akhlak, atau pilih fiqh persaudaraan daripada fiqh yang menimbulkan perpecaha”.

Dalam ungkapan ini tentu ada ulama terkemuka yang menantang perkataan ini, menurut salah seorang ulama yang berpendapat bahwa jika seorang muslim memiliki akhlak yang buruk, ia akan selalu dianggap sebagai seorang muslim tetapi jika seseorang salah dalam melakukan fiqh, dia akan jatuh dalam kekafiran.

4. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak sama halnya dengan ajaran islam, terutama mengenai keterkaitan antara akhlak dan ajaran islam. Dalam islam, akhlak memiliki beberapa ukupan dari beberapa aspek, diantaranya:

a. Akhlak Terhadap Allah

Sebagai muslim sejati, alangkah baiknya mengutamakan akhlak dan perilaku terpuji. Apalagi akhlak terhadap Allah yang sudah seharusnya dilakukan, bagaimana tidak? Berdasarkan pada konteks keilmuan alam bawah sadar, akhlak adalah suatu adab atau perbuatan paling utama yang memiliki kedudukan paling tinggi dibanding ilmu pengetahuan. Maka dari itu, perilaku yang baik tidak hanya ditujukan pada manusia lain, akan tetapi harus ditujukan pula kepada Tuhan sang pencipta yakni Allah SWT (Muslih, 2016: 96).

Allah menciptakan manusia dengan alasan agar manusia belajar dalam memelihara perilaku dan perbuatannya dengan sebaik mungkin. Tanpa diminta oleh hamba-Nya, Allah telah memberikan nikmat yang luar biasa seperti menjadikan manusia makhluk paling mulia yang sudah diberikan kepercayaan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, begitu nikmat yang harus disyukuri jika manusia mau berpikir secara mendalam.

Tolak ukur yang menjadikan akhlak sebagai pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Yang memiliki sembilan puluh sembilan sifat terpuji, tanpa ada yang menandinginya sekalipun manusia yang paling mulia, malaikat ataupun makhluk lainnya (Shihab, 2019: 114).

Pengertian akhlak terhadap Allah yang dimaksud adalah beriman kepada Allah dengan sepenuh hati, menjalankan semua perintah-Nya, menghindari semua larangan-Nya, serta meningkatkan keaqwaan dan ketaatannya hanya

kepada Allah, dan melaksanakan ibadah sesuai yang disyari'atkan oleh agama islam (Maulana, 2015: 186).

b. Akhlak Terhadap Manusia

Banyaknya ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kewajiban memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia khususnya sesama umat muslim. Agar manusia dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Tidak sebaliknya, seperti orang yang memusuhi kaumnya sendiri, menghina, melecehkan, melukai fisik maupun non fisik dan perlakuan buruk lainnya. Untuk itu diperlukannya pendekatan berupa pembinaan akhlak manusia ditengah-tengah masyarakat yang saat ini cenderung mengedepankan emosi dan amarah terhadap sesama (Haidar, 2015: 149).

Adapun akhlak terhadap sesama manusia ini dapat terbagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah. Hal ini dilakukan dengan tulus mencintai Rasulullah dengan mengikuti semua sunnahnya, membaca shalawat secara teratur.
- 2) Moralitas terhadap kedua orang tua. Lakukan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perkataan dan perbuatan. Hal itu dapat ditunjukkan dengan kata-kata yang manis, sopan, mengurangi beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua bahkan setelah orang tua mereka meninggal dengan berdoa dan meminta pengampunan untuk mereka.

- 3) Moral terhadap diri sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara bersabar, bersyukur, tawadhu, optimis, dengan melindungi diri dari sesuatu yang bisa disakiti.
- 4) Moralitas terhadap keluarga, kerabat sedarah. Hal ini dilakukan dengan cara saling menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga dan menjaga hubungan persahabatan.
- 5) Bersikap baiklah kepada tetangga. Moralitas ini dilaksanakan seperti siang mengujungi, saling membantu di waktu luang, terutama di masa-masa sulit, saling mengalah, saling menghormati, menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat. Etika terhadap masyarakat yang dipraktikkan seperti: menghormati tamu, masuk ke rumah orang lain dengan izin tuan rumah, saling menyapa dalam pertemuan, dan kata-kata yang diberikan adalah ucapan yang baik dan benar, bukan memanggil, menyapa dengan nama buruk, tahu mengendalikan amarah, mendahulukan kepentingan bersama, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Pada dasarnya, apa yang diajarkan Al-Quran tentang etika lingkungan berasal dari fungsi manusia sebagai tuhan. Khilafah berarti melindungi, merawat dan membimbing setiap makhluk hidup untuk mencapai tujuan penciptaannya (Nata, 2015: 85).

Akhlik terhadap lingkungan dapat diterapkan dalam bentuk tindakan seperti: menyadari dan melestarikan lingkungan, melindungi dan menggunakan alam, merawat orang lain, dan menggali potensi alam dengan cara yang dapat bermanfaat bagi manusia dan lingkungan alam.

Dengan demikian, akhlak terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan dengan menjaga dan melestarikan alam, dalam arti dapat digunakan seperlunya dan tidak boleh merusak alam.

C. Tinjauan Umum Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan didalam satu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest* (Simanjutak, 2016: 91).

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “*a union of families*” atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008: 124).

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai

saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009: 85).

Istilah masyarakat (*Society*) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial modern yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambar kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi (Soekanto, 1983: 104).

Definisi masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Istilah masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian "*gesellaachafi*" atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu dan masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan, dan

lain sebagainya. Oleh karena itu, pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 1988: 167).

Berdasarkan pengertian menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

2. Ciri – Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang (Naashir, 2015: 98).
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia (Saddam, 2016: 148).
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan (Arifin, 2015: 174).
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan (Ghazi, 2014: 69).
- e. Terdapat sistem peraturan yang mengatur hubungan antar manusia (Soekanto, 2014: 251).

3. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu:

- a. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub – sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya (Parson, 2014: 175).
- b. Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem (Syuja, 2016: 231).
- c. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub – sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir (Khazin, 2015: 197).
- d. Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem dengan sub – sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan - tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan – tujuan tersebut (Halili, 2016: 81).
- e. Fungsi Pemeliharaan. Hal ini mempunyai kaitan antara masyarakat dengan subsistem kultural, fungsi ini tetap mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat sambil mempersiapkan dasar dalam

bertingkah laku untuk menuju kenyataan yang lebih tinggi (Linton, 2016: 135).

4. Norma – Norma Masyarakat

Supaya hubungan antar manusia di dalam masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan maka dirumuskanlah norma-norma masyarakat. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

a. Cara (Usage)

Cara lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu lain. Misalnya, orang mempunyai cara masing-masing untuk minum pada waktu bertamu (Horton, 2015: 75).

b. Kebiasaan (Folkways)

Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa banyak menyukai perbuatan tersebut. Misalnya, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua (Weber, 2016: 127).

c. Tata Kelakuan (Mores)

Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggota (Gillin, 2015: 146).

d. Adat Istiadat (Custom)

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat dapat meningkat kekuatan mengikat menjadi adat istiadat. (Durkheim, 2016: 83).

Suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga, apabila norma tersebut diketahui, dipahami, ditaati dan dihargai. Dan agar anggota masyarakat taat pada norma yang berlaku, diciptakan sistem pengendalian sosial yang bersifat preventif dan represif.

